

Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Film
Anak Karaeng: Perspektif Brown & Levinson



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh

Hikmah Sabda Nabila
Nomor Pokok: F51116006

MAKASSAR
2021

Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Film

Anak Karaeng: Perspektif Brown & Levinson



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

Hikmah Sabda Nabila
Nomor Pokok: F51116006

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

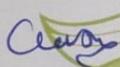
SURAT PERSETUJUAN

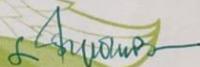
Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 2302/UN4.9.1/KEP/2021. Pada tanggal 28 Desember 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Film Anak Karaeng Perspektif Brown & Levinson”

Makassar, 28 Desember 2021

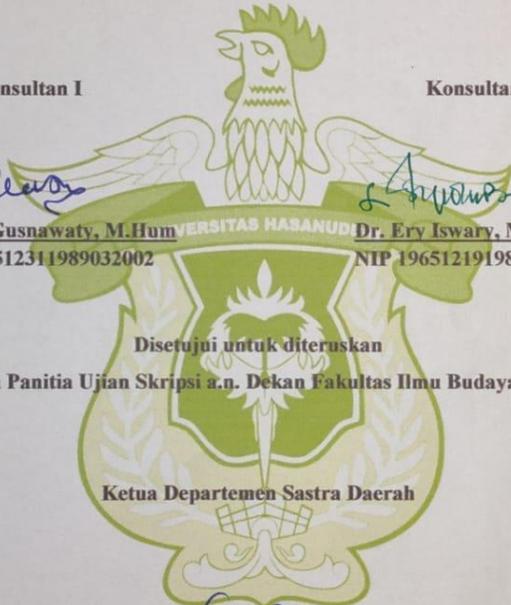
Konsultan I

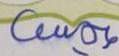
Konsultan II


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002


Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP 196512191989032001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas


Ketua Departemen Sastra Daerah


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SKRIPSI
KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH DALAM FILM *ANAK KARAENG*
PERSEPEKTIF BROWN & LEVINSON

Disusun dan Diajukan Oleh:

HIKMAH SABDA NABILA
Nomor Pokok: F51116006

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 28 Desember 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

Konsultan II

Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

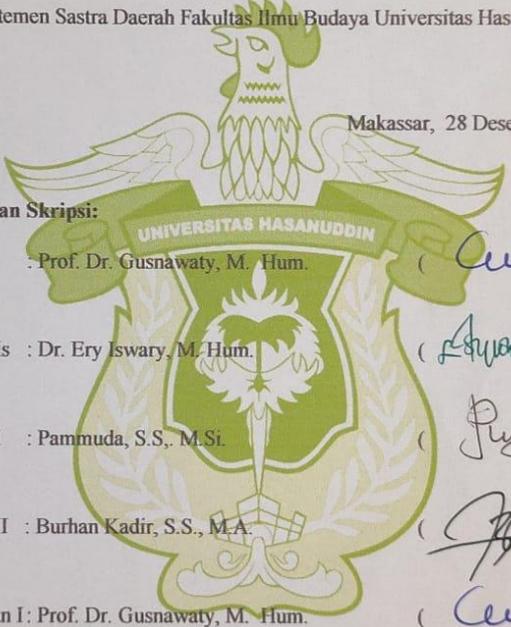
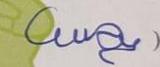
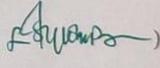
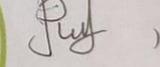
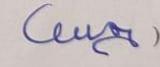
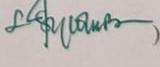
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Selasa tanggal 28 Desember 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Film Anak Karaeng Perspektif Brown & Levinson**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Desember 2021

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. ()
 2. Sekretaris : Dr. Ery Iswary, M. Hum. ()
 3. Penguji I : Pammuda, S.S., M.Si. ()
 4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S., M.A. ()
 5. Konsultan I: Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. ()
 6. Konsultan II : Dr. Ery Iswary, M. Hum. ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hikmah Sabda Nabila

NIM : F51116006

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2022

Yang menyatakan



Hikmah Sabda Nabila

MOTTO

Segala hal yang dilakukan dalam kehidupan di dunia ini seharusnya senantiasa berkaitan dengan manfaat bagi kehidupan di akhirat kelak yang merupakan tempat terakhir bagi seluruh manusia.

“Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik, dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa”
(QS.An-Nahl : 30)

~~~

Empat orang yang tak disentuh api neraka,

**HAYYIN (Tenang jiwa)**  
**LAYYIN (*Lemah lembut & santun tuturnya*)**  
**QARIB (Ramah & suka senyum)**  
**SAHL (Memudahkan setiap urusan orang lain)**

{HR. At-Tirmidzi & Ibnu Hibban}

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih atas segala nikmat dan karunia-Nya pada setiap detik waktu, denyut jantung dan segala yang mengiringi langkah. Skripsi ini adalah bagian dari deretan berkah-Nya.

Setiap orang dalam berkarya sejatinya menginginkan kesempurnaan, tapi tidak semua orang mampu mencapai kesempurnaan tersebut. Kesempurnaan ibarat fatamorgana yang semakin dikejar semakin jauh dari pandangan, demikian juga tulisan ini, kehendak penulis ingin mencapai kesempurnaan akan tetapi kapasitas diri ada dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya *Insyaa Allah* telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan dapat bermanfaat untuk semua.

Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin, kepada bapak Prrof. Dr. Akin Duli, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya. Kepada ketua jurusan Sastra Daerah ibu Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. serta kepada bapak Pammuda, S.S., M.Si. selaku sekretaris Jurusan yang telah memberi banyak motivasi selama proses pembelajaran di Sastra Daerah Universitas Hasanuddin.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh dosen-dosen Departemen Sastra Daerah yang penulis hormati, yang telah banyak memberikan pembelajaran bagi kami semua, apalah kami tanpa kalian. Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada ibu Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. sebagai pembimbing pertama dan ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum. sebagai pembimbing kedua yang penuh kelapangan hati meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, sebagai panutan bagi penulis, sebagai orang tua, dosen yang senantiasa menerima penulis dalam segala kekurangan. Kepada dosen penguji pada ujian skripsi bapak Pammuda, S.S., M.Si. dan bapak Burhan Kadir, S.S., M.Si. yang banyak memberikan saran dan masukan sehingga membuat skripsi ini lebih baik. Kepada bapak Suardi, SE.

selaku bagian sekretariat Departemen Sastra Daerah yang senantiasa membantu kami dalam pengurusan berkas.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman Sastra Daerah angkatan 2016 & Sister Lillah yang telah kebersamai dan mewarnai masa perkuliahan dan menjadi saudara penulis semenjak penulis berkuliah di Universitas Hasanuddin. Terima kasih pula kepada seluruh teman-teman, kakak-kakak dan adik-adik juga akhwati fillah yang selalu mendukung dan memberikan semangat.

Kepada kedua orang tua penulis tercinta A.M Yusuf dan Salbiah S, kepada (alm.kakak) kakak-kakak dan adikku serta Antokku Cangu Gading & Sadaria Sakking yang saya sayangi, penulis sampai pada titik ini tentu tidak lepas dari dukungan, do'a dan ridha kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak ada gading yang tak retak, salah satu peribahasa yang tepat untuk menggambarkan skripsi ini dimana penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam tulisan ini. Untuk itu, tegur, sapa, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan dimasa yang akan datang. Harapannya agar skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi semua pembaca.

Makassar, Desember 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                    |                                     |
|------------------------------------|-------------------------------------|
| <b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b>   | <b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b> |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> | <b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b> |
| <b>MOTTO</b>                       | <b>V</b>                            |
| <b>KATA PENGANTAR</b>              | <b>VII</b>                          |
| <b>DAFTAR ISI</b>                  | <b>IX</b>                           |
| <b>DAFTAR SINGKATAN</b>            | <b>XI</b>                           |
| <b>ABSTRAK</b>                     | <b>XII</b>                          |
| <b>BAB I</b>                       | <b>1</b>                            |
| <b>PENDAHULUAN</b>                 | <b>1</b>                            |
| A. LATAR BELAKANG                  | 1                                   |
| B. IDENTIFIKASI MASALAH            | 4                                   |
| C. BATASAN MASALAH                 | 5                                   |
| D. RUMUSAN MASALAH                 | 5                                   |
| E. TUJUAN PENELITIAN               | 5                                   |
| F. MANFAAT PENELITIAN              | 6                                   |
| <b>BAB II</b>                      | <b>7</b>                            |
| <b>TINJAUAN PUSTAKA</b>            | <b>7</b>                            |
| A. LANDASAN TEORI                  | 7                                   |
| 1. Budaya Makassar                 | 7                                   |
| 2. Film                            | 10                                  |
| 3. Pragmatik                       | 14                                  |
| 4. Tindak Tutur                    | 15                                  |
| 5. Kesantunan Berbahasa            | 16                                  |

|                                                                        |            |
|------------------------------------------------------------------------|------------|
| 6. Konsep Kesantunan Brown dan Levinson .....                          | 18         |
| 7. Ciri kesantunan linguistik.....                                     | 30         |
| B. PENELITIAN RELEVAN.....                                             | 32         |
| C. KERANGKA PIKIR.....                                                 | 39         |
| <b>BAB III.....</b>                                                    | <b>40</b>  |
| <b>METODE PENELITIAN .....</b>                                         | <b>40</b>  |
| A. JENIS PENELITIAN .....                                              | 40         |
| B. SUMBER DATA .....                                                   | 40         |
| C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA .....                                       | 40         |
| D. TEKNIK ANALISIS DATA .....                                          | 41         |
| <b>BAB IV.....</b>                                                     | <b>43</b>  |
| <b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                                      | <b>43</b>  |
| A. RINGKASAN CERITA FILM ANAK KARAENG .....                            | 43         |
| B. HASIL.....                                                          | 45         |
| C. PEMBAHASAN .....                                                    | 46         |
| 1. Kesantunan Berbahasa tokoh dalam film “ <i>Anak Karaeng</i> ”.....  | 46         |
| 2. Ciri kesantunana linguistik dalam film “ <i>Anak Karaeng</i> ”..... | 85         |
| <b>BAB V.....</b>                                                      | <b>103</b> |
| <b>PENUTUP.....</b>                                                    | <b>103</b> |
| A. KESIMPULAN.....                                                     | 103        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                            | <b>105</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                   | <b>108</b> |

## DAFTAR SINGKATAN

| Singkatan | Arti            |
|-----------|-----------------|
| A/1       | : Adegan 1      |
| Kr        | : Karaeng       |
| Ar        | : Ari           |
| Tk        | : Takim         |
| Be        | : Bunga Eja     |
| Fn        | : Fina          |
| Wh        | : Wahid         |
| Lm        | : Lu'mu         |
| Kk        | : Kiki          |
| At        | : Adik Takim    |
| Kb        | : Karaeng Bau   |
| Kl        | : Karaeng Lau   |
| Kn        | : Karaeng Nompo |
| Kl        | : Karaeng Lino  |
| Sp        | : Sampara       |
| St        | : Sattu         |

## ABSTRAK

**Hikmah Sabda Nabila. 2021.** Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Film *Anak Karaeng* Perspektif Brown & Levinson. (dibimbing oleh Gusnawaty dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan strategi kesantunan berbahasa serta penggunaan ciri kesantunan linguistik oleh tokoh dalam film *Anak Karaeng*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik menyimak dan mencatat, kemudian memilih teks tuturan oleh tokoh dalam film tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan penggunaan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown Levinson. Kemudian menginterpretasi data yang berupa penggunaan ciri linguistik kesantunan oleh tuturan tokoh dalam film *Anak Karaeng*.

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan tiga jenis strategi kesantunan berbahasa tokoh yaitu penggunaan strategi terus terang tanpa basa basi yang terdiri dari penggunaan *bald on record* mengancam muka dan *bald on record* tidak mengancam muka, penggunaan strategi kesantunan positif yang terdiri dari pengakuan kesamaan, penunjukan antara penutur dan petutur bekerja sama dan memenuhi keinginan penutur kemudian penggunaan strategi yang terakhir yaitu strategi kesantunan negatif yang terdiri dari pernyataan pesimisme, penggunaan strategi opologia, pernyataan hormat dan strategi impersonalisasi. Selanjutnya penggunaan ciri kesantunan linguistik yaitu penggunaan sapaan, klitika honorifik dan klitika familiar. Strategi kesantunan berbahasa dan ciri kesantunan linguistik yang digunakan tokoh dalam film *Anak Karaeng* menggambarkan realitas kesantunan orang Makassar dalam berinteraksi.

Kata kunci: film, strategi kesantunan berbahasa, ciri kesantunan linguistik, BudayaMakassar

## ABSTRAK

**Hikmah Sabda Nabila. 2021.** Politeness in the Language of Characters in Films *Anak Karaeng* Perspective of Politeness Brown and Levinson. (supervised by Gusnawaty and Ery Iswary).

This study aims to describe the use of language politeness strategies and the use of linguistic politeness characteristics by characters in the film *Anak Karaeng*. The data collection technique was carried out by listening and taking notes, then selecting the speech text by the characters in the film. Data analysis in this study used a qualitative descriptive technique that describes the use of language politeness strategies based on Brown and Levinson's theory. Then interpret the data in the form of the use of linguistic characteristics of politeness by the speech of the characters in the film *Anak Karaeng*.

The results of this study indicate the use of three types of character-language politeness strategies, namely the use of frank and no-nonsense strategies consisting of the use of *bald on record which* threatens the face and *bald on record* does not threaten the face, the use of positive politeness strategies which consists of recognizing similarities, appointments between speakers and the speaker cooperates and fulfills the speaker's wishes then uses the last strategy, namely a negative politeness strategy consisting of a statement of pessimism, the use of an apology strategy, a statement of respect and an impersonalization strategy. Furthermore, the use of linguistic politeness characteristics, namely the use of greetings, honorific clitics and familiar clitics. Language politeness strategies and linguistic politeness characteristics used by characters in film *Anak Karaeng* describe the reality of Makassarese politeness in interacting.

Keywords: film, language politeness strategies, linguistic politeness characteristics, Makassar culture

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Interaksi sosial antar lapisan masyarakat merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto 2010:55). Akan tetapi di dalam berinteraksi mereka seyogyanya mengetahui posisi masing-masing dan saling menjaga citra diri. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam praktik sosial ialah sopan santun dan cara bertutur kata (Rachmah, 1984:52). Karena hal ini menunjukkan kualitas diri sebagai ‘*tau*’ (manusia), (Iswary, 2014:114).

Kualitas diri seseorang salah satunya dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi antar sesama. Hal ini tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari melainkan dapat ditemukan dalam sebuah karya seni seperti pada sebuah film. Interaksi antar tokoh tersebut menunjukkan fenomena berbahasa yang menarik. Misalnya, ada tokoh yang ditampilkan dalam berbicara secara blak-blakan atau secara langsung dan menyuruh tanpa memperhatikan perasaan mitra tuturnya, seperti tokoh *Karaeng Tiro* dalam Film *Badik Titipan Ayah* yang mengatakan kepada Aso (anaknya) “*Aso.. pulang sekarang! Langsung ke terminal sekarang! Kau harus ada di rumah secepatnya!*” tuturan tersebut diucapkan *Karaeng Tiro* secara langsung tanpa memperhatikan jawaban dari Aso, dimana pada saat itu kondisi Aso ada dalam 2 pilihan, yakni melakukan perintah ayahnya atau bertemu dengan dosen pembimbing yang saat itu meminta Aso

untuk segera ke ruangnya untuk bimbingan skripsi karena akan segera pergi ke luar negeri. Tentu saja dalam kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh *Karaeng* Tiro yang berbicara secara langsung tanpa ingin mengetahui terlebih dahulu bagaimana perasaan Aso. Ada pula tokoh yang ditampilkan berbicara sangat memperhatikan perasaan mitra tuturnya, seperti tokoh Ari dalam Film *Anak Karaeng* yang mengatakan “*Bunga Eja, apakah masalahta’? Kita tanyama, siapa tau saya bisa bantuki’..*” . Tentu saja dalam memaknai fenomena ini tidak dapat dipisahkan dengan konteks yang ada di dalam film tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan namun juga sebagai representasi komunikasi yang tetap memperhatikan aspek kesantunan. Kesantunan tidak hanya terlihat dari pilihan bahasa yang digunakan seseorang tetapi dapat juga dilihat dari tingkah lakunya dimana hal tersebut dipengaruhi oleh latar sosial budaya masyarakat.

Latar sosial budaya merupakan salah satu topik menarik yang ada dalam sebuah film. Film *Anak Karaeng* merupakan salah satu film yang berlatar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Makassar. Film *Anak Karaeng* ini sangat menarik karena dibuat dan diperankan serta mengambil latar tempat penduduk asli dari masyarakat Kabupaten Takalar, film tersebut mengangkat sebagian kecil adat atau kebiasaan masyarakat yang berstatus *Karaeng*. Tentunya sebuah film yang dilakukan oleh tokoh dari latar film itu sendiri tentunya mengetahui dan memahami bagaimana tujuan film dan realita dalam lingkungan masyarakat setempat, juga pengucapan bahasa yang tentunya sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Unsur lain yang ditonjolkan dalam film *Anak Karaeng* yaitu percakapan sebagai penanda identitas Makassar yang menggunakan gaya bertutur bahasa Indonesia dialek Makassar oleh semua tokoh, tak lupa juga menampilkan adat atau budaya berupa tarian dan anggaru yang turut meramaikan film tersebut. Secara keseluruhan film ini menampilkan tokoh dengan berbagai fenomena sangat menarik khususnya dalam hal cara semua tokoh bertutur.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan belum ada yang meneliti hal tersebut. Misalnya, penelitian Putri (2017:63) tentang karakteristik etnik Makassar menemukan adanya transformasi sistem *Karaeng* di Desa Paitana Kab Jeneponto. Perubahan tersebut terlihat pada sistem pemerintahan *Kakaraengan* sudah mulai bergeser. Kemudian Ningsih (2018:34) berpendapat adanya pergeseran peran *Karaeng* yang salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi. Selanjutnya mengenai kesantunan yaitu Triana (2019:14) yang menemukan bahwa film *Kartini* yang merupakan film berlatar sosial kehidupan masyarakat terdapat enam maksim yang dikemukakan oleh Leech kemudian faktor-faktor yang menyebabkan kesantunan berbahasa yaitu status sosial, jarak sosial, perbedaan usia, dan lingkungan keraton. Namun sejauh ini belum ada yang meneliti tentang kesantunan berbahasa pada film yang menceritakan kehidupan sosial masyarakat *Karaeng* dan yang bukan *Karaeng* dengan perspektif kekinian. Padahal melihat *Kakaraeng* dalam perspektif tersebut sangat penting.

Tindak tutur tokoh dalam film *Anak Karaeng* menggambarkan fenomena kesantunan pada konteks masyarakat Makassar khususnya di Takalar. Misalnya, strategi kesantunan yang digunakan *Karaeng* sebagai representasi masyarakat

kelas atas dengan sesama *Karaeng* dan kepada yang bukan *Karaeng* serta kepada anak dan istrinya, kemudian strategi kesantunan yang digunakan generasi muda Makassar seperti tokoh Bunga Eja, Takim, Ari, Fina dan teman-temannya. Fenomena kesantunan berbahasa tokoh dalam film inilah yang sangat menarik untuk diteliti.

*Kakaraengang* dalam film yang diolah dengan perspektif kekinian memiliki peran penting dalam membina karakter positif generasi muda agar mengeskpresikan perilaku dengan cara yang baik dan beretika dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memfokuskan kepada strategi kesantunan dalam berinteraksi pada tokoh yang dilakonkan dalam Film *Anak Karaeng*, dengan meggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson sebagai pisau analisis yang dianggap mampu menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kesantunan berbahasa dalam berinteraksi tokoh dalam film *Anak Karaeng*.
2. Ciri kesantunan linguistik yang digunakan dalam film *Anak Karaeng*.
3. Tingkat Kesantunan komunikasi antar tokoh pada film *Anak Karaeng*.
4. Faktor yang mempengaruhi Kesantunan komunikasi antar tokoh pada film *Anak Karaeng*.

5. Bagaimana realisasi penggunaan strategi kesantunan antar tokoh pada film *Anak Karaeng*.
6. Indeks sosial antar tokoh pada film *Anak Karaeng*
7. Sapaan antar tokoh yang digunakan dalam film *Anak Karaeng*.

### **C. Batasan Masalah**

Semua masalah yang dikemukakan di atas menarik untuk diteliti, namun karena waktu, tenaga dan dana terbatas maka penelitian ini hanya akan fokus pada masalah 1 dan 2 yakni yang dinyatakan ulang sebagai berikut.

1. Kesantunan berbahasa tokoh dalam film *Anak Karaeng*.
2. Ciri kesantunan linguistik dalam film *Anak Karaeng*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa tokoh dalam film *Anak Karaeng*?
2. Ciri kesantunan linguistik apa saja yang digunakan tokoh dalam film *Anak Karaeng*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan. Dengan demikian tujuan penelitian ini merupakan upaya untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Berikut tujuan dari penelitian ini.

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa tokoh dalam film *Anak Karaeng*
2. Mendeskripsikan ciri kesantunan linguistik dalam film *Anak Karaeng*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentunya hal yang penting adalah manfaat dari penelitian tersebut, adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu:

##### **a. Manfaat Teoretis**

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori pragmatik mengenai strategi kesantunan berbahasa khususnya kesantunan berbahasa Makassar yang dimana kesantunan berbahasa merupakan aspek penting yang harusnya dimiliki oleh setiap orang.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti mengenai kesantunan dan ciri kesantunan dalam berbahasa.

##### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Melalui penelitian ini akan menemukan strategi kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi sehingga diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi atau manfaat dalam bidang kebahasaan.
2. Menambah wawasan pembaca dalam penggunaan strategi kesantunan berbahasa terkhusus berbahasa Makassar.
3. Memperkaya khasanah kepustakaan di bidang kajian analisis pragmatik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Budaya Makassar**

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dengannya kemudian menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, itulah yang membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Setiadi,2007 : 27-28).

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak. Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan atau yang pernah ada dalam kehidupan ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Waris dan kebudayaan itu adanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Warisan kebudayaan tersebut boleh jadi sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia agar terus menerus melanggengkan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada (Muhtamar, 2004:1).

Dalam lingkup kebudayaan, setiap wilayah di suatu daerah tentunya memiliki ciri masing-masing. Salah Satunya adalah Sulawesi Selatan yang

merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak dibagian selatan pulau Sulawesi, dengan kota Makassar sebagai ibu kota. Setiap suku bangsa memiliki ciri dan nilai-nilai budaya tertentu, baik dalam bentuk norma adat maupun kebiasaan suatu masyarakat, dalam hal ini pada kebudayaan Suku Makassar terdapat sebuah gelar atau sebutan untuk orang-orang tertentu yaitu *Karaeng*.

**a. *Karaeng***

*Karaeng* atau Bangsawan adalah kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern yang berpengaruh bagi masyarakat dalam hal pemikiran, kata-kata dan tindakannya. Dalam tatanan birokrasi tradisional seorang *Karaeng* atau bangsawan adalah panutan, symbol dari adat, semua sisi dari kehidupan seorang *Karaeng* perilaku dan hubungan interaksi sosialnya adalah pencerminan dari kehidupan tradisional yang disebut *Pangngadakkang* (Salle, dkk, 2000:414).

Kelompok masyarakat yang menduduki posisi terhormat, biasanya memiliki gaya hidup yang eksklusif yang mungkin diwujudkan dalam membatasi diri untuk bergaul dengan orang yang statusnya lebih rendah. Selain itu, anggota kelompok ini juga cenderung melakukan endogami dan menghindari pernikahan dengan kelompok yang statusnya lebih rendah (Kamanto, 2004:133) untuk tetap mempertahankan status “darah biru” mereka.

Sejalan dengan dalam (Nababan, 1984:7) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai

hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara.

#### **b. Film *Anak Karaeng***

Film yang berjudul *Anak Karaeng* ini adalah salah satu cerita lokal, adat-istiadat *kaKaraengan* (kebangsawanan), film ini mengungkap bagaimana satatus Karaeng dipandang dalam dunia post modernis. Latar sosial budaya menjadi topik menarik dalam sebuah film. Film *Anak Karaeng* adalah salah satu film yang berlatarbelakang kehidupan sosial budaya masyarakat Makassar. Penulis naskah dan sutradara adalah Yus Amin Db, ada beberapa tokoh yan ditonjolkan dalam film ini yaitu Karaeng Lau dan Karaeng Bau (orang tua Bunga Eja), Karaeng Nompo dan Karaeng Lino (orang tua Bunga Eja), Bunga Eja, Takim, Ari, Fina, Lu'mu (kakak Fina), Ari, Wahid ,Tawang, Kiki serta tokoh lainnya. Film ini berdurasi kurang lebih 60 menit yang mengambil latar tempat di Kabupaten Takalar melibatkan tokoh masyarakat setempat. Tema film ini adalah suka duka hubungan cinta antara anak Karaeng dengan masyarakat biasa di tengah era kekinian. Hubungan antara Bunga Eja (perempuan) anak *Karaeng* dengan Ari (laki-laki) bukan anak Karaeng begitupun sebaliknya hubungan antara Takim (laki-laki) anak *Karaeng* memiliki hubungan dengan Fina (perempuan) bukan anak *Karaeng*. Film diakhiri dengan *sad ending*, kedua anak muda harapan bangsa dalam film tersebut diakhiri hidupnya dengan sadis demi harga diri.

Unsur lain yang ditonjolkan dalam film *Anak Karaeng* yaitu percakapan sebagai penanda identitas Makassar yang menggunakan gaya bertutur bahasa Indonesia dialek Makassar dan sebagian berbahasa Makassar oleh semua tokoh,

juga menampilkan adat atau budaya berupa tarian dan angngaru yang turut meramaikan film tersebut. Secara keseluruhan film ini menampilkan tokoh dengan berbagai fenomena sangat menarik khususnya dalam hal cara semua tokoh bertutur.

## **2. Film**

Film adalah kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, yang dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar yang menjadi hidup (Arsyad 2003:45). Film bergerak dan bergantian sehingga memberikan suatu daya tarik tersendiri. Lain halnya menurut Baskin (2003: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Berbeda dengan seni yang lain, film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi ke hadapan penontonnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran dengan karakter tertentu yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

Film sebagai karya fiksi memiliki karakter dengan pembagian peran tertentu. Melihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh terbagi menjadi dua kategori:

a. Tokoh utama (central character, main character), yakni tokoh yang tergolong penting, tampil dengan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (Burhan, 2005:176). Ia adalah pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Selalu berhubungan dengan tokoh – tokoh lain baik secara visual maupun secara naratif, sehingga sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan (Burhan, 2005:177).

b. Tokoh tambahan atau pendukung (peripheral character), yaitu tokoh – tokoh yang dimunculkan sesekali dalam cerita, dan itupun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Burhan, 2005:176).

### **Sikap/karakter dalam budaya masyarakat Bugis-Makassar**

#### **- *Sipakatau***

*Sipakatau* berarti saling menghargai atau saling memmanusiakan merupakan konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. *Sipakatau* yang bermakna saling menghargai sebagai individu yang bermartabat. Nilai-nilai *Sipakatau* menunjukkan aspek kehidupan dalam berinteraksi, baik dalam situasi formal dan non formal, dengan pasangan yang lebih muda atau yang lebih tua, dan diantara status sosial yang sama atau yang berbeda. Karakter ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang dimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh hubungan saling menghargai sebagai sesama manusia (Gusnawaty,2019:147).

#### **- *Sipakaraja***

*Sipakaraja* berarti saling menghormati yang merupakan etika tambahan dalam interaksi sosial dengan mempertimbangkan siapa, kapan, di mana, dan apa yang akan dibicarakan. Pembicara memahami apa dan bagaimana mengatakan sesuatu kepada siapa pun baik dalam situasi formal maupun informal. Orang yang berkarakter *sipakaraja* disebut orang yang menjaga sopan santun (Gusnawaty, 2019:147).

- ***Gattang***

*Gattang* berarti keteguhan, konsisten dan ketegasan dalam memegang prinsip yang diyakini. Jika berbicara tentang nilai, tentunya yang dibicarakan adalah prinsip-prinsip kehidupan yang bermakna positif. *Gattang* atau keteguhan yang dimaksud adalah keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran. Seperti yang dijelaskan Rahim (1992: 161) dalam bukunya: Selain berarti teguh, kata *getting/gattang* berarti tetap atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu.

- ***Reso***

*Reso* berarti kerja keras yang merupakan salah satu nilai utama dalam karakter masyarakat Makassar, yang merupakan nilai-nilai yang bersifat praksis dalam proses pencapaian tujuan dalam kehidupan, misalnya tujuan ekonomis, karir, pendidikan dan berbagai tujuan hidup lainnya. *Reso* bermakna kerja keras, tetapi ada juga kalangan masyarakat yang mengartikannya dengan usaha.

- ***Siri'***

Dari sekian banyak nilai-nilai yang disebutkan di atas, *Siri'* merupakan inti dari kebudayaan Bugis-Makassar. Mattulada (1998) mengemukakan bahwa *siri'*

tidak lain dari inti kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar. *Siri'* merupakan perwujudan harga diri seorang manusia, maka pantang bagi manusia Bugis-Makassar untuk disinggung rasa harga dirinya (*siri'*nya). Dengan demikian *siri'* merupakan suatu kebutuhan dasar manusia Bugis-Makassar dalam mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaan.

- ***Pacce/Passe'***

*Pacce* (Makassar), *pesse'* (Bugis) merupakan nilai budaya Bugis-Makassar. Hamid (1999) mengatakan bahwa *siri'* dan *pacce'* adalah konsep yang menjadi ciri individu Bugis-Makassar, *pacce* secara harfiah berarti perasaan pedih dan perih yang dirasakan meresap dalam hati seseorang, karena melihat penderitaan orang lain.

Andaya (1979:367) memahaminya *to smart, poignant*. Pada bukunya yang lain Andaya (1981:368) mengatakan '*a Bugis-Makassar concept of empathy with the members of one's community*'. Pelras juga menguraikan konsep *pesse* dalam bukunya mengatakan '*Pesse* berarti ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri', mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial. Hal ini tentunya melambangkan solidaritas, tak hanya kepada seseorang yang telah dipermalukan, namun juga bagi siapa saja dalam kelompok sosial yang sedang berada dalam kondisi kekurangan, berduka, mengalami musibah, atau menderita sakit keras (2006:252).

### 3. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mengkhususkan pengkajian antara bahasa dan konteks tuturan. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur yang kemudian ditafsirkan oleh petutur. Pragmatik juga disebut sebagai studi tentang makna kontekstual yang melibatkan penafsiran makna yang dimaksud oleh seseorang ke dalam suatu konteks tertentu dan kemudian bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan (Nawir, 2018:12).

Yule (2006:3-4) mengemukakan ada empat batasan mengenai pragmatik, yaitu (1) pragmatik adalah studi tentang maksud menutur; (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual; (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan jarak hubungan. Sementara itu, Leech (1993:8) juga memberi batasan pada pragmatik dengan mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Makna yang ditelaah pragmatik adalah makna tuturan. Tuturan dalam hal ini adalah ujaran kalimat yang ada pada konteks yang sesungguhnya.

Sama halnya dalam Rahardi (2005:50) “Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks”. Konteks yang dimaksud disini adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

#### 4. Tindak Tutur

Searle (1969) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa pada praktik penggunaan bahasa terdapat tiga jenis tindak tutur (Rahardi, 2009:17). Ketiga macam tindak tutur itu adalah:

1) Tindak lokusioner (*locutionary act*) Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Di dalam tindak lokusioner ini sama sekali tidak dipermasalahkan ihwal maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, tindak tutur lokusioner itu adalah tindak menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur. Contoh: seorang penutur mengatakan kepada teman barunya bahwa namanya adalah Bashir.

2) Tindak ilokusioner (*illocutionary act*) Tindak ilokusioner ini merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Jadi, ada semacam daya di dalamnya yang dikuatkan oleh makna dari sebuah tuturan. Contoh: seorang penutur berkata “namaku Bashir!” setelah temannya memanggilnya dengan nama “Baci”.

3) Tindak perlokusioner (*perlocutionary act*) Tindak tutur perlokusioner ini merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur oleh penutur. Contoh: seorang penutur berkata kepada kekasihnya “aku akan selalu menjagamu sampai akhir hayatku!”

Menurut Rahardi (2009:18), tindak tutur ilokusi memiliki bentuk tuturan yang mencerminkan maksud dan fungsi komunikatif yang bermacam-macam.

Oleh karena itu, Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan (Rahardi, 2009:17-18), yaitu:

- a) Bentuk tutur asertif: bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
- b) Bentuk tutur direktif: bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya, seperti memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
- c) Bentuk tutur ekspresif: bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.
- d) Bentuk tutur komisif : bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu, seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
- e) Bentuk tutur deklarasasi : bentuk tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan, seperti: berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat.

## **5. Kesantunan Berbahasa**

Penggunaan bahasa dalam berinteraksi yang menjaga perasaan itulah yang sangat diutamakan. Kesantunan berbahasa bertujuan memelihara keharmonisan dan kehangatan relasi sosial dengan mitra tutur dalam keperluan menyampaikan

pesan (Cruse, 2000: 362). Hal ini yang mencerminkan penutur akan menentukan tujuan dan harapan yang ingin diperoleh dari komunikasi tersebut. Bahasa yang santun adalah bahasa yang dapat mencerminkan perilaku penutur sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat serta mampu menjadikan mitra tutur dengan bahasa itu, (Pranowo 2009:14).

Pada dasarnya teori kesantunan yang telah dikemukakan oleh banyak ahli berawal dari pengamatan yang sama, bahwa dalam berkomunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi Prinsip Kerjasama Grice (Gunarwan, 1994:87). Grice melingkup prinsip kerjasama empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of Manner*).

Kedudukan prinsip kerjasama ini lemah karena tidak memadai sebagai penjelasan mengenai hubungan antara makna dan daya. Karena itu prinsip kesantunan merupakan komponen yang penting untuk menyelamatkan prinsip kerjasama dari suatu kesulitan yang serius (Leech 1993:120-121). Ada beberapa ahli yang mengemukakan teori kesantunan, diantaranya adalah Lakoff (1973), Leech (1983) dan Brown dan Levinson (1987). Berikut beberapa pemaparan ketiga teori kesantunan tersebut.

Lakoff membagi prinsip kesantunan menjadi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun, yaitu formalitas, ketidaktegasan, dan peringkat kesejajaran atau kesekawanan (Rahardi, 2009:27). Semakin berkurang tingkat penggunaan bahasa formal, semakin berkurang ketegasan, dan semakin rendah peringkat kesejajarannya maka dapat dipastikan bahwa tuturan tersebut memiliki tingkat

kesantunan yang semakin rendah. Sebaliknya, semakin formal, semakin tegas, dan semakin tinggi jarak kesekawanannya, akan semakin tinggi juga tingkat kesantunannya.

Gusnawaty (2011) menurut Brown dan Levinson, kesantunan berbahasa adalah perwujudan dari strategi tindak tutur agar maksud penutur dapat diterima sesuai dengan keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak. Kesantunan berbahasa juga merupakan realisasi strategi komunikasi (Mills,2003:6). Artinya untuk menjadi santun diperlukan usaha untuk menyelamatkan muka orang lain karena sebagian besar tindak tutur mengancam muka orang lain. Sebuah FTA (face threatening act) , menurut Brown dan Levinson (1987) sering membutuhkan suatu pernyataan peredaan beberapa kata-kata santun karena kalau tidak, kontak komunikasi akan putus.

Gusnawaty (2011) Penelitian kesantunan sangat penting karena merupakan ekspresi kesantunan sosial. (Brown dan Levinson 1987:2) Kesantunan adalah struktur sosial kehidupan masyarakat itu sendiri yang termanifestasi dalam cara verbal untuk meregakan ketegangan interpersonal yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Dengan demikian kesantunan merupakan bagian dari usaha untuk menjalin dan memelihara hubungan sosial dan mengatasi kebutuhan sosial untuk mengendalikan agresi yang potensial dalam masyarakat (Eelen 2001).

## **6. Konsep Kesantunan Brown dan Levinson**

Konsep strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson teradaptasi dari suatu konsep "*face*" dari seorang sosiolog yang bernama Erving

Goffman pada tahun 1956. Menurut Goffman, *face* adalah citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati (Subuki, 2006:subbab 4). Brown dan Levinson (Amaroh, 2010:15) memberikan batasan tentang konsep muka. Muka atau "*face*" merupakan citra diri yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang senantiasa dijaga dihormati dan tidak dilanggar dalam proses pertuturan antar peserta tutur. Muka atau *face* ini dibagi menjadi 2 aspek, yaitu (1) Muka negatif, mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. (2) Muka positif, mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dimilikinya, apa yang dilakukannya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Menurut Brown dan Levinson, kesantunan berbahasa penting bagi struktur kehidupan sosial dan masyarakat dalam pengertian bahwa ia merupakan ekspresi hubungan sosial dan memberikan cara verbal untuk meredakan ketegangan interpersonal yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Dengan demikian kesantunan merupakan bagian dari usaha untuk menjalin dan memelihara hubungan sosial yang baik guna memenuhi kebutuhan dalam mengendalikan potensi agresi dalam suatu masyarakat.

Ada 5 Strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yaitu sebagai berikut:

## 1. Strategi Terus Terang

Strategi pertama yaitu mengemukakan maksud secara terus terang dengan apa adanya yang disebut sebagai *bald on record* ‘tanpa basa-basi’. Strategi ini digunakan jika penutur ingin menyampaikan maksudnya seefisien-efisien dan keadaan ini diketahui kedua belah pihak, jadi tidak dibutuhkan lagi perlindungan muka. Pada strategi ini, penutur membuat tuturan secara jelas tanpa usaha menyelamatkan muka petutur (*baldly without redress*).

Strategi ini dibagi Brown dan Levinson menjadi dua kelas. Pertama, tidak mengurangi ancaman muka dan kedua, orientasi penggunaan pada *bald on record* (Aisyah, 2010:Bab 2).

- a. Tidak mengurangi ancaman muka Strategi ini dapat dibedakan menjadi tiga kondisi, pertama efisiensi maksimum menjadi sangat penting dan ini disadari oleh penutur dan petutur. Kedua, penutur sengaja tidak memuaskan muka petutur karena tingkat kedudukan sosial penutur lebih tinggi daripada petutur, penutur tidak khawatir jika petutur tidak mau bekerja sama. Ketiga, strategi ini dipilih untuk manfaat petutur sendiri. Penutur memperlihatkan kepeduliannya pada petutur (Brown dan Levinson dalam Aisyah, 2010:Bab 2).

Contoh:

- Awas becek!
- Angkat jemuran Dik!
- Pakai jaket mu!

- b. Orientasi penggunaan *bald on record*

Strategi ini muncul dalam tiga kondisi, pertama penutur memberikan sambutan atau sapaan kepada mitra tutur. Kedua, penutur mengucapkan perpisahan. Ketiga, penutur memberikan penawaran (Brown dan Levinson dalam Aisyah, 2010: Bab 2).

Contoh:

- Ayo masuk! Jangan malu-malu.
- Hati-hati di jalan!
- Dicip makanannya!

## 2. Strategi Kesantunan Positif

Strategi kedua yaitu kesantunan positif apabila penutur pada strategi ini menonjolkan kedekatan, keakraban, hubungan baik di antara penutur dan petutur. Strategi komunikasi kesantunan positif menurut Brown dan Levinson (1987: 101-129), juga dalam Agus (2005:23-27) serta Gunawan (2017:106-107) terdiri menjadi tiga subkategori; a) pengakuan kesamaan (*claim for common ground*); b) penunjukan bahwa antara penutur dan petutur bekerja sama; dan c) memenuhi (walaupun sebagian) keinginan petutur.

a. Strategi kesantunan positif dengan melakukan pengakuan kesamaan, yaitu:

1). Memahami dan memperhatikan kepentingan keinginan, kebutuhan petutur.

Penggunaan strategi ini misalnya penutur memperhatikan kondisi petutur yang meliputi segala perubahan secara fisik, kepemilikan barang-barang tertentu dan lain-lain. Contoh: “*Goodness you cut your hair!*” (“ya Tuhan, kamu memotong rambutmu.”)

2). Melebih-lebihkan kepentingan atau kesetujuan atau simpati terhadap petutur.

(Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap petutur) Contoh: *“How absolutely incredible!”*, *“What a fantastic restaurant you have!”* (“Benar-benar luar biasa!”, “Kamu punya rumah makan yang fantastis!”)

3). Meningkatkan ketertarikan terhadap petutur

Misalnya pada suatu interaksi, penutur sering menyelipkan sisipan ungkapan dan pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya hanya membuat petutur lebih terlihat pada interaksi tersebut. Contoh: *“You always do the dishes. I’ll do them this time.”*. (“Kamu selalu mencuci piring. Aku akan melakukannya kali ini.”)

4). Menggunakan penanda identitas kelompok

(Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok)

Contoh: *“Come here, buddy!”*, *“Where is your Audy?”* (“Kemari teman!”, “Dimana Audymu?”)

5). Mencari persetujuan / meghindari ketidak setujuan.

Contoh: *“Yes, I do like your new bag.”* (“Ya, Saya suka tas barumu.”)

6). Meningkatkan atau menyatakan atau mempraanggapan kesamaan.

(Mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan petutur) Contoh: *“Rey says do you want to come too?”* (*“Rey berkata apa kamu ingin ikut juga?”*).

7). Menggunakan lelucon

Contoh: *“How about lending me this old heap of junk?”*  
*“Bagaimana jika meminjamiku tumpukan sampah yang tua ini?”*

b. menunjukkan bahwa antara penutur dan petutur bekerja sama. Cara komunikasi yang dilakukan yaitu:

1). Menyatakan atau mempraanggapan tahun dan perhatian terhadap petutur.

(Mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan petutur) Contoh: *“I know you can’t bear parties, but this one will really be good, do come!”* (*“Saya tahu kamu tidak suka pesta, tetapi pesta kali ini akan sangat menyenangkan, datanglah!”*)

2). Menawarkan atau berjanji.

Contoh : *“I’ll drop sometime next week.”* (*“Saya akan singgah sebentar minggu depan.”*)

3). Bertindak optimis.

Contoh: *“I’m borrowing your pen for a sec, OK?”* (*“Aku meminjam penamu sedetik saja, OK?”*).

4). Melibatkan penutur dan petutur dalam aktivitas.

Contoh: *“Give us a break!”* (*“Biarkan kami istirahat!”*)

5). Memberikan atau meminta alasan.

Contoh: “*Why don’t we go to the beach?*” (“*Mengapa kita tidak pergi ke tepi pantai?*”).

6). Menganggap atau menyatakan timbal balik.

(Menawarkan suatu tindakan timbal balik, yaitu kalau petutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y) Contoh: “*I’ll do X for you if you do Y for me.*” (“*Saya akan melakukan X jika kamu melakukan Y untukku.*”).

c. Memenuhi (walaupun sebagian) keinginan petutur. Misalnya pemberian hadiah bisa berupa barang atau kata-kata manis., simpati, pengertian, penetralan situasi, atau kerjasama. (Memberikan sesuatu kepada petutur, misalnya barang, simpati, pengertian, kerjasama) Contoh: “*I adore you so much.*” (“*Aku sangat memujamu*”)

### **3. Strategi Kesantunan Negatif**

Strategi ketiga yaitu kesantunan negatif. Strategi ini merujuk ke strategi bertutur yang menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur. Gunawan (2007:105) mengemukakan strategi berbahasa secara akrab dimaknai sebagai memendekkan jarak sosial antara penutur dan petutur. Oleh karena itu merupakan salah satu ciri kesantunan positif. Sebaliknya, berbicara dengan cara formal menunjukkan jarak sosial sehingga disebut kesantunan negatif. Brown dan Levinson, kesantunan negatif mengandung hal-hal sebagai berikut:

“Jaminan seseorang penutur bahwa ia menyadari sekaligus menghargai keinginan penerimaan tutur yang bercitra negatif serta tidak (setidak-tidaknya) akan

mengganggu kebebasan bertindak tutur. Dengan demikian kesantunan negatif ditandai adanya upaya merendahkan diri dengan memperhatikan formalitas, pengendalian diri, aspek citra diri petutur serta mempertimbangkan agar keinginan petutur tidak terintangi (Simpson 1991:9).”

Brown dan Levinson (1987:129-211) merumuskan 6 bentuk strategi kesantunan negatif yaitu:

- a. Strategi pembatasan yaitu strategi yang digunakan untuk melemahkan pengaruh FTA atau mengurangi derajat ancaman kepada orang lain. Contoh penggunaan bentuk ini seperti “semacam..”, dengan modalitas seperti “boleh” dan “dapat”, dan bentuk keraguan seperti “ah.., hemm”. Bentuk yang terakhir oleh Malinowski di sebut sebagai *phatic communion* dan berfungsi (sosial) sebagai pengisi kekosongan dalam percakapan.intinya tidak memaksa petutur melakukan sesuatu.
- b. Pernyataan pesimisme yaitu strategi yang digunakan apabila ada rasa keraguan penutur atas penggunaan FTA. Pernyataan pesimisme santun ini diadopsi kedalam bentuk ungkapan “memohon” dan penggunaan bentuk tidak langsung untuk menyatakan fungsi harapan. Taktik pernyataan pesimisme ini yang sering digunakan dalam kata “memohon” dan “tolong..” secara langsung melebur citra yang ada pada penutur dan citra petutur terjaga. Dengan demikian penutur berharap supaya pembebanan intrinsik tidak terlalu dirasakan oleh petutur. Karena tuturan yang bersifat memohon akan membuat petutur merasa tertekan dan senantiasa merasa dirinya dipaksa oleh penutur melalui tindak tuturnya.

- c. Pernyataan hormat yaitu bentuk ini digunakan dengan cara merendahkan diri, merendahkan kapasitas diri, serta meremehkan milik diri. Cara lain dengan penggunaan bentuk honorifik yang mencakup pendayagunaan perangkat istilah penghormatan yang menunjukkan status sosial seperti, “prof”, “ibu”, “bapak”, dan lain sebagainya.
- d. Strategi opologia yaitu metode yang dinyatakan dengan mengkomunikasikan rasa segan untuk menyentuh citra diri petutur atau untuk melindungi petutur. Strategi ini terbagi lagi menjadi empat subkategori yaitu: a) kesediaan menyentuh, b) mengemukakan alasan, c) memohon maaf, dan d) menyatakan rasa segan.
- e. Pernyataan berutang budi. Strategi ini dimaksudkan mengurangi derajat FTA dengan mengatakan utang budi secara eksplisit kepada petutur.
- f. Strategi impersonalisasi adalah ungkapan yang digunakan agar harapan-harapan penutur tidak merugikan pribadi petutur. Strategi dilakukan dengan cara :
  - 1). Mengganti kata “saya” dengan menggunakan kata “kami”.
  - 2). Mengganti tuturan “saya ingin..”, dan diganti dengan “mungkin dibutuhkan..”.

Contoh “saya ingin AC dalam ruangan ini dinyalakan” menjadi tuturan “jika cuaca panas begini, mungkin dibutuhkan AC”.

  - 3). Menggunakan kata ganti jamak seperti “kami menyesal memberitahukan kepada Anda..”

#### **4. Strategi Samar-samar**

Strategi keempat adalah merupakan strategi komunikasi yang dilakukan dengan cara samar-samar atau *off the record*. Pilihan ini dilakukan bila penutur merasa tidak pantas mengemukakan maksudnya secara jelas dan membiarkan petutur meraba-raba maksudnya dengan melakukan interpretasi sendiri. Ada lima belas cara yang dilakukan penutur melalui strategi ini yaitu:

a. Memberi isyarat

Contoh: "*It's hot in here.*" ("*Panas disini.*").

b. Memberi petunjuk yang berhubungan

Contoh: "*Oh God, I've got a tooth ache again.*" ("*Oh Tuhan, aku merasa sakit gigi lagi.*")

c. Berpraanggapan

Contoh: "*I washed the motorcycle again today.*" ("*Aku mencuci motor lagi hari ini.*")

d. Mengecilkan keadaan (menggunakan ungkapan yang lebih halus).

Contoh: "*What a marvelous place you have here.*" ("*Tempat mengagumkan apa yang kau punya di sini.*")

e. Melebih-lebihkan keadaan (menggunakan ungkapan yang berlebihan).

Contoh: "*I tried to call a hundred times, but there was never any answer.*" ("*Saya sudah coba menelepon ratusan kali, tapi tak pernah ada jawaban.*")

f. Menggunakan tautology

Tautologi adalah pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata yang berlebih atau tidak diperlukan.

Contoh: *"If I won't give it, I won't."* ("Jika aku tidak mau memberikannya, aku tidak akan.")

- g. Menggunakan ungkapan yang bertentangan (menggunakan kontradiksi).

Kontradiksi adalah pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan.

Contoh: A: *"Are you upset about that?"* ("Apa kamu marah karena itu?")

B: *"Well, I am and I'm not."* ("Ya, saya marah dan tidak marah.")

- h. Menggunakan ungkapan ironi . Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya.

Contoh: *"John's a real genius."* –after John has just done twenty stupidthings in a row– ("John benar-benar jenius." –setelah John melakukan dua puluh hal bodoh sekaligus–)

- i. Menggunakan metafora. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh: *"Harry's real fish."* –He drinks/swim/is slimy like fish– ("Harry adalah ikan." –Dia minum/berenang/ lincah seperti ikan–)

- j. Menggunakan pertanyaan retorika. Retorika adalah keterampilan berbahasa secara efektif; studi pemakaian bahasa secara efektif di dalam karang-mengarang.

Contoh: *"How many times do I have to tell you?"* (*"Harus berapa kali aku memberitahumu?"*)

- k. Menggunakan ungkapan yang ambigu

Ambigu adalah bermakna lebih dari satu (sehingga kadang-kadang menimbulkan keraguan, kekaburan, ketidakjelasan, dsb); bermakna ganda; taksa.

Contoh: *"John's a pretty smooth cookie."* (*"John adalah kue yang cukup halus."*)

- l. Menggunakan ungkapan yang tidak jelas

Contoh: *"I'm going to you know where."* (*"Aku akan pergi ke kau tahu dimana."*)

- m. Menggunakan yang terlalu umum

- n. Tidak menempatkan petutur dengan semestinya

- o. Menggunakan ungkapan yang tidak lengkap atau elips.

### **5. Strategi Tanpa Komentar (diam)**

Strategi kelima tidak berbicara atau tidak ada komentar pada tuturan. Pilihan ini terkadang dipilih bila dianggap akan lebih santun keadaan bila tidak memberikan komentar sama sekali atau diam. Contoh konteks, 'Seorang teman disugahi santap malam oleh pasangan muda yang ramah. Makan malam tersebut sebenarnya akan lebih nikmat apabila dilengkapi sup yang pas rasanya. Tetapi

sebagai tamu akan lebih santun apabila memilih tidak berkomentar sama sekali. Mengingat komentar dapat menyinggung atau membuat repot tuan rumah yang sudah berupaya tersebut.

## 7. Ciri kesantunan linguistik

### a. Sapaan

Dalam aktivitas berbahasa penutur dan petutur biasanya memiliki kondisi yang berbeda yang menyebabkan adanya perilaku berbahasa yang bermacam-macam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya pendidikan, status sosial, jenis kelamin, usia, fungsi keakraban, dan keturunan. Bentuk linguistik tertentu yang digunakan ditentukan oleh hubungan antara penutur dan petutur. Dalam proses komunikasi biasanya terjadi sapa-menyapa di antara anggota masyarakat. Bentuk-bentuk linguistik yang digunakan seseorang tersebut dinamakan **bentuk sapaan** (Supardo, 1995: 1).

Sapaan adalah morfem, kata atau frase yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak berbicara atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan, dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (Kridalaksana, 1993: 191). Selain terdapat definisi berdasarkan fungsi kegunaan sapaan, pendapat tersebut juga memberikan ‘sinyal’ bahwa sapaan berbentuk satuan lingual, yaitu morfem, kata atau frase. Sementara itu, Crystal (1991: 7) memberikan definisi sapaan sebagai sebuah cara mengacu seseorang dalam interaksi lingual yang dilaksanakan secara langsung. Pendapat ini juga sejalan dengan definisi oleh Brown dan Ford (1972: 128) yang mengemukakan bahwa apabila seseorang berbicara dengan orang lain pemilihan bentuk linguistik

ditentukan oleh hubungan antara pembicara dengan mitra bicara berdasarkan azas relasional.

Moeliono (1991: 40) menyatakan bahwa sapaan digunakan apabila penutur hendak mulai suatu percakapan atau jika hendak minta perhatian petutur. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sapaan adalah bentuk linguistik yang digunakan untuk mengacu atau merujuk kepada petutur dalam interaksi lingual yang dilakukan secara langsung dan digunakan untuk menarik perhatian petutur. Petutur di sini adalah orang kedua atau orang yang diajak bicara.

#### **b. Klitika**

Menurut Rohmadi, dkk (2009:90), klitik adalah bentuk yang hampir mirip dengan afiks namun klitik memiliki makna leksikal dan masih tergantung dan terikat pada bentuk dasar agar mempunyai fungsi. Sukri (2008:17), juga memberikan batasan yang hampir sama, klitik adalah satuan-satuan yang tidak dapat berdiri sendiri, terikat, secara gramatik tidak mempunyai kebebasan, namun memiliki arti leksikal. Sedangkan menurut Verhaar (2012:119) klitik biasanya berupa morfem yang pendek, paling-paling dua silabe, biasanya satu, tidak dapat diberi aksent atau tekanan apa-apa, melekat pada kata atau frase yang lain, dan memuat arti yang tidak mudah dideskripsikan secara leksikal.

Klitika adalah suatu fenomena yang hidup dalam masyarakat tutur bahasa. Seperti adanya klitika familiar dan klitika honorifik. Hal ini dapat dilihat dari tujuan penutur terhadap petutur. Salah satu tujuan berinteraksi atau berkomunikasi

adalah tercapainya pesan yang hendak disampaikan kepada petutur dengan baik dan sempurna.

Menurut Kridalaksana (2009:85), honorifik adalah bentuk lingual yang dipakai untuk menyatakan penghormatan yang dalam bahasa tertentu dipakai untuk menyapa orang lain. Petutur akan merasa ditempatkan pada posisi atau statusnya apabila honorifik diterapkan dengan tepat (Eelen, 2001:13).

Selain itu, honorifik juga didefinisikan sebagai kodifikasi gramatikal hubungan-hubungan sosial seseorang (Kikvidze, Z dan Tchantouria, R., 2006: 1). Jadi, pemakaian bentuk sebuah honorifik meskipun diikat oleh beberapa aturan kebahasaan secara gramatikal, tetapi penggunaannya akan melibatkan konteks dan bahkan akan mencerminkan budaya dalam masyarakat tutur bahasa yang berkaitan. Hal tersebut dapat terjadi karena aturan-aturan gramatikal yang dimaksud tidak harus dipelajari, karena melekat dalam budaya masyarakat itu sendiri, oleh sebab itu hanya penutur asli bahasa itu sendiri yang lebih memahami penggunaan honorifik yang ada dalam bahasa tersebut (Brown dan Attardo, 2000: 81). Hal ini juga didukung oleh Nurdin Yatim (1983: 10) bahwa bahasa mesti dipandang dan dipelajari sebagai bagian dari kekayaan kultural bahasa pemakainya.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian-penelitian yang relevan perlu dikemukakan dalam penelitian ini guna mendukung penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan yaitu sebagai berikut :

Bakri (2017) dengan judul penelitian “Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah di Desa Sumpang Mango Kec.Pitu Riawa Kab.Sidrap”. Dalam penelitiannya tersebut, masalah yang diteliti ialah mengetahui strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah yang digunakan dalam bahasa Bugis di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu riawa Kabupate Sidrap, penelitian tersebut merupakan jenis penelitian deksriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dan tulisan dari masyarakat yang diamati. Data penelitian berupa data bahasa Bugis baik berupa lisan atau tuturan maupun tulisan atau teks kesantunan dalam tindak tutur memerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap yaitu strategi secara eksplisit yang meliputi menyuruh, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan/mengimbau, menganjurkan, mengharapkan, mengajukan pilihan, mempersilakan, mengajak dan mendesak. Serta strategi secara implisit yang meliputi: melarang, menyuruh, meminta bantuan, mengimbau/mengajak, mendesak, dan memohon/permisi.

Relevansi penelitian Bakri dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan bahasa daerah, yang berbeda ialah jenis kesantunan dan jenis bahasa daerah, penelitian Bakri meneliti bahasa Bugis sedangkan penelitian ini meneliti bahasa Makassar. Manfaat penelitian Bakri adalah

membantu peneliti dalam menambah pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa.

Putri (2017) dengan judul skripsi “Persepsi Masyarakat Tentang Transformasi Sistem *Karaeng* di Jeneponto (Studi Fenomenologi). Dalam penelitiannya masalah yang diteliti adalah sistem pembentukan *Karaeng* dan persepsi masyarakat tentang transformasi *Karaeng* di Desa Paitana Kec.Turatea Kab.Jeneponto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif dengan tipe penelitian Studi Fenomenologi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Sistem pembentukan *Karaeng* yang ada di Desa paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto telah mengalami perubahan, selain dari berubahnya bentuk pemerintahan *KaKaraengan*, juga sedikit telah berubah Adat-Istiadat yang telah ada sejak zaman dahulu. (2) Persepsi masyarakat terhadap transformasi *Karaeng* di Desa Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto adalah mereka tetap memberi penghormatan dan penghargaan meskipun saat ini bukan lagi bentuk pemerintahan *KaKaraengan*.

Relevansi penelitian Putri dengan penelitian ini terdapat pada objeknya yaitu mengenai karakteristik etnik Makassar. Perbedaannya terletak pada prioritas yang akan di analisis. Putri menganalisis tentang sistem pembentukan dan transformasi *Karaeng* sedangkan penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa tokoh dalam film yang merupakan representasi kehidupan masyarakat kelas atas atau *Karaeng*. Manfaat penelitian ini sebagai referensi bacaan guna memperluas wawasan peneliti tentang objek yang akan diteliti.

Selanjutnya, Ningsih (2018) dengan judul skripsi “Pergeseran Peran *Karaeng* pada Masyarakat (Studi di Kelurahan Empoang Kec. Binamu Kab. Jeneponto). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran dan dampak pergeseran peran *Karaeng* di Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menemukan bahwa 1) Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran peran *Karaeng* Kelurahan Empoang, yakni meliputi faktor ekonomi atau kekayaan yang dimiliki, faktor pendidikan, perubahan pola pikir dan kemampuan yang dimiliki seseorang baik itu dari kaum bangsawan *Karaeng* ataupun masyarakat biasa, dan 2) Dampak pergeseran status *Karaeng* di Kelurahan Empoang, yaitu: a) Dampak positif, meliputi pelapisan sosial atau stratifikasi sosial terbuka dan pemikiran masyarakat yang berubah, b) Dampak negatif, yaitu kurangnya penghormatan bagi *Karaeng* dikarenakan mulai ditinggalkannya gelar *Karaeng* dan penggunaan kata-kata atau bahasa yang kasar dan keras jika berbicara dengan seorang *Karaeng*.

Relevansi penelitian Ningsih (2018) ini sama dengan penelitian Putri (2017) yakni tentang karakteristik etnik Makassar yaitu *Karaeng* namun berbeda dalam hal analisis Ningsih meneliti tentang pergeseran peran *Karaeng* sedangkan penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa tokoh dalam film yang merupakan representasi kehidupan masyarakat kelas atas atau *Karaeng*. Manfaat penelitian ini sebagai referensi bacaan guna memperluas wawasan peneliti tentang objek yang akan diteliti.

Kemudian, Rosarini (2017) dengan judul skripsi “Kesantunan tuturan antar Tokoh dalam novel *Izinkan Aku Menjadi Perempuan* karya Lely Noormindha”. Penelitian ini mendeskripsikan tingkat kesantunan tuturan antar tokoh dalam novel *Izinkan Aku Menjadi Perempuan*, yang dibagi menjadi dua yaitu maksim kesantunan dialog antar tokoh dan tingkat kesantunan berbahasa antar tokoh. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sebab penelitian ini berusaha mendeskripsikan data yang berupa kata-kata, dengan metode baca-catat. Hasil penelitian ini menggambarkan dua kesimpulan yaitu pertama ditemukan tujuh maksim kesantunan para tokoh yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati, dan maksim pertimbangan. Maksim kedermawanan adalah maksim yang paling dominan sedangkan pertimbangan kurang dominan atau jarang ditemukan. Kedua tingkat kesantunan antar tokoh terbagi menjadi dua kategori yaitu tuturan sangat santun dan tuturan santun. Dari kedua kategori tersebut tuturan yang dominan adalah tuturan sangat santun, hal ini menunjukkan bahwa tingkat tuturan antar tokoh dalam novel *Izinkan Aku Menjadi Perempuan* adalah santun.

Relevansi penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa namun berbeda pada objek dan teori yang digunakan, Rosalini meneliti kesantunan dalam sebuah novel dengan melihat maksim-maksim yang digunakan, sedangkan pada penelitian ini meneliti film untuk melihat kesantunan berbahasa dengan penggunaan strategi kesantunan berbahasa Brown Levinson. Manfaat

penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menambah pengetahuan mengenai kesantunan.

Kemudian Triana (2019:14) dengan judul artikel “Kesantunan Berbahasa pada Film Kartini karya Hanung Bramantyo:Tinjauan Sosiopragmatik” Rumusan masalah yakni pertama, bagaimana wujud-wujud kesantunan berbahasa menurut Leech dalam film Kartini. Kedua, faktor-faktor apa yang melatar belakangi kesantunan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena kesantunan yang terdapat dalam film Kartini jarang terlihat lagi di kehidupan sekarang. Tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan wujud-wujud kesantunan pada film Kartini dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan tersebut. Metode yang digunakan adalah simak bebas libat cakap. Penyimakan dilakukan dengan mengamati langsung data-data kebahasaan yang dimunculkan dalam film Kartini, terkait dengan maksim kesantunan yang ada dalam percakapan film tersebut. Penelitian ini menggunakan teori dari Leech yang mengemukakan enam maksim. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film Kartini mengandung keenam maksim yang diajukan oleh Leech, yaitu kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesempatan. Keenam maksim tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Faktor-faktor yang menyebabkan kesantunan berbahasa yaitu status sosial, jarak sosial, perbedaan usia, dan lingkungan keraton.

Relevansi penelitian Triana dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat kesantunan dalam sebuah film namun teori yang digunakan berbeda, Triana menggunakan teori Leech yang mengemukakan enam maksim sedangkan

pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Brown Levinson yaitu strategi kesantunan berbahasa. Adapun manfaat bagi penelitian ini yaitu membantu peneliti dalam melihat sebuah film yang berlatar belakang etnik suatu daerah.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut telah meneliti mengenai etnik Makassar juga kesantunan berbahasa namun belum ada yang meneliti mengenai kesantunan dalam film yang berlatar belakang kehidupan masyarakat Makassar. Oleh karena itu, fokus pada penelitian adalah kesantunan komunikasi Tokoh utama dan Tokoh pendukung dalam film *Anak Karaeng*. Adapun sumbangsih penelitian relevan diatas juga adalah dapat mendukung penggunaan teori dan juga menambah pengembangan wawasan peneliti.

### C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis strategi kesantunan berbahasa tokoh menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson dan penggunaan ciri kesantunan linguistik dalam film *Anak Karaeng*.

